MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Agussalim, AB

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan emosional anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Kecerdasaan emosional, pendidikan, Islam.*

Pendahuluan

Kemerosotan moral sudah sangat mengawatirkan akhir-akhir ini. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong, dan kasih sayang seolah sudah menjadi barang mahal. Sebaliknya, yang muncul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling merugikan, adu domba, fitnah, mengambil hak-hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Fenomena di atas juga mewarnai dunia pendidikan kita. Sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, terlibat narkoba, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan di kalangan pelajar pun, peristiwa tawuran kerap terjadi. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan tidak cuma terjadi di kampus-kampus, tetapi juga terjadi di lingkungan pelajar tingkat atas bahkan pelajar tingkat sekolah dasar yang kadangkala di akhiri dengan tindakan kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut

telah meresahkan masyarakat. Meskipun tingkah laku tidak terpuji tersebut hanya dilakukan oleh sebagian pelajar dan mahasiswa, tetapi tak pelak hal itu telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan saat ini. Potret buram pendidikan itu akhirnya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.¹

Jika keadaan demikian dibiarkan berlarut-larut tanpa mencari solusinya maka suli mencari alternatif yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat pada umumnya dan moralitas pelajar pada khususnya. Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini ternyata lebih dipahami sebagai ajaran fiqih dan tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekadar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika kita duduk di bangku sekolah dasar misalnya rukun Islam dan rukun Iman diajarkan sebagai sangat sederhana hanya sebentar hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya. Padahal dari kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula. Pendidikan agama seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius dan sekaligus membiasakan mereka berpikir secara kreatif dan inovatif. Sayangnya pendidikan agama selama ini sangat jauh dari memberikan ruang kepada anak didik untuk melakukan kretativitas.

Rendahnya pengembangan imajinasi dan kreasi serta berpikir rasional menyebabkan pendidikan Islam terkesan sangat indoktrinatif belum menyentuh kepada pemahaman dan penghayatan. Dalam mengantisipasi perubahan global, kita harus mampu merumuskan visi dasar pendidikan, yaitu *Learning to think, to know, to be, to live together*. Keempat visi dasar ini dapat diuraikan dengan penjelasan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman nilai-nilai universal dengan pendekatan agama dan mengingatkan bahwa agama Islam telah mengajarkan kepada kita nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan berperan dalam membina akal secara seimbang dan yang lebih penting lagi adalah hati untuk dapat melahirkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang pada intinya

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 45

adalah pendekatan diri kepada Allah melalui pembentukan *al-akhlâk al-Karîmah*. Hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi, istiqamah, tawaddu', tawakal, ikhlas, kaffah, tawajjun, dan ihsan.

Konsep Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Konsep kecerdasan emosional terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Adapun ciri yang menandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-akhlâk al-Karîmah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqâmah*), rendah hati (*tawadu*), usaha keras (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).² Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif *Qalbiyah* karena hati merupakan pendidikan akhlak,³ sebagaimana uraian pada bab sebelumnya, bahwa hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita.

Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi rohani positif dan sifat-sifat kesempurnaan.⁴ Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-akhlâk al-Karîmah* dalam Islam

162Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, (Jakarta: Arga, 2005), h. 280.

163Yaniyullah Delta Aulia., *Melejitkan Hati dan Otak Menurut Pentunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, Edisi I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14.

164Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 280.

adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), rendah hati (*tawadu*), usaha keras (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).⁵ Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.⁶ Berarti secara umum pendidikan Islam membina kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ). Di samping kedua kecerdasan tersebut, pendidikan Islam juga membina kecerdasan spritiual (SQ). Bahkan dalam konsep pendidikan Islam, kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. Kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan *Qalbiyah* (kognitif *Qalbiyah*) apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang.⁷ Tanda-tanda kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan segala hal, selalu bertanya mengapa? Atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir.⁸

Pada prinsipnya kita harus sadar bahwa “setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. Toto Tasmara mengemukakan bahwa betapa pun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tetapi tidak dibarengi dengan

165Yaniyullah Delta Auliyah, *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14-15.

166Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I, (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 139

167Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I, 139-140.

168Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.49.

kecerdasan spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali.⁹

Hal tersebut senada dengan pandangan Ary Ginanjar, bahwa kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.¹⁰ Oleh karenanya, mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak dapat membawa masalah di kemudian hari. Dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual dan moral, pendidikan Islam harus mampu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Islam sesuai dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agama Islam. Pendidikan spiritual atau sering disebut *al-Tarbiyah al-Rûhiyah*, harus ditekankan dalam pendidikan Islam.

Mengingat pentingnya spiritualitas ini bagi kehidupan, maka pendidikan Islam harus didasarkan pada falsafah bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan.

Membangun Kecerdasan Emosional

Dalam membangun kecerdasan emosional maka sebelumnya kita harus mendalami terlebih dahulu nilai-nilai yang terdapat dalam rukun iman lalu mengaplikasikannya dengan nilai yang terdapat dalam rukun Islam. Adapun metode yang dapat ditempuh untuk membangun prinsip dan karakter tersebut menurut Ary Ginanjar dapat dilakukan melalui THE ESQ Way 195, yaitu:

Langkah pertama: Membangun Kecerdasan Spritual

Untuk membangun langkah ini maka seseorang harus berusaha menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadangkala hal ini menjadikan hati manusia menjadi buta. Belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan literature.¹¹ Misalnya, pada saat kita merespon sesuatu maka terlebih dahulu kita harus mengetahui secara mendalam

¹⁶⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. I, h. 50

¹⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 73

¹⁷¹ Ary Ginanjar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 73

hal tersebut, jangan langsung berprasangka buruk. Jika sekiranya belenggu-belenggu tersebut sudah mampu dihilangkan maka sumber suara hati spiritual sudah mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya itu adalah suara hati Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam nilai-nilai 99 *al-asma' al-husna* yang sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Dari *al-asma' al-husna* terdapat tujuan nilai dasar ESQ yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*good spot*), yaitu:

- a. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-mu'min*
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-wakil*.
- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-matin*.
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-jami'*
- e. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Adi*.
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Akhir*.
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-sami' dan al-Bashir*.¹²

Saran dan aplikasi Zero Mind Process

1. Ketika sebuah masalah/peluang di hadapan mata, bersegaralah mengenali diri kira terlebih dahulu. Jangan tergesa-gesa mengeluarkan respon. Amati secara cermat diri anda
2. Latihlah kecerdasan spiritual yang telah Anda miliki dengan mengenali dan menggunakannya. Mulailah dari hal yang kecil, dari kebiasaan sehari-hari.
3. Lakukan istighfar setiap hari memeriksa kesalahan diri (evaluasi diri).¹³ Setelah memiliki kejernihan emosi dan kesadaran bahwa anda telah memiliki suara hati spiritual (SQ) maka akan mulai dibangun kecerdasan emosi melalui

172 Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 110-111

173 Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 115

enam prinsip yang didasarkan atas rukun Iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup.

Langkah kedua: Membangun Mental

Setelah memiliki kejernihan emosi dan kesadaran bahwa anda telah memiliki suara hati spiritual (SQ) maka akan dibangun kecerdasan emosional melalui berprinsip yang didasarkan atas rukun Iman. Kemampuan untuk mengendalikan diri melalui prinsip Allah Yang Esa ini, oleh Ary Ginanjar dinamakan “kekuata prinsip. Inilah dasar penjernihan emosi menuju fitrah, yaitu suatu tindakan yang dibimbing oleh suara hati yang senantiasa menuntun ke arah tindakan yang positif. Kekuatan prinsip tersebut akan dikemukakan pada enam prinsip yang dibangun atas Rukun Iman, sebagai berikut:

1. Prinsip Bintang/Star Principle (Iman kepada Allah SWT)

Prinsip bintang merupakan sumber motivasi yang menjadikan Allah sebagai pegangan hidup sehingga manusia akan senantiasa bercita-cita besar dan berpikir maju. Manusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah SWT. Untuk mengarungi keluasan samudera hakikat dan ilmu-Nya, dengan meresapi 99 nama Allah tersebut manusia akan mampu menguatkan dirinya sebagai suatu titik tolak pembangunan dan pengesahan kecerdasan emosinya. *Al-Asma' al-Husna* merupakan sumber dari segala suara hati manusia. Sifat-sifat inilah yang sering muncul sebagai suatu dorongan yang dirasakan pada berbagai situasi berbeda, berupa larangan, peringatan, atau sebaliknya berupa sebuah keinginan, bahkan juga bimbingan.

2. Prinsip Malaikat/Angel Principle (Iman Kepada Malaikat)

Malaikat adalah makhluk mulia yang sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dengan sepenuh hati. Prinsip tunggal, yaitu hanya dipegang kepada Allah SWT. Malaikat memiliki kesetiaan yang tiada tara dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah hingga tuntas. Mereka disiplin dalam menjalankan tugas dan semua sistem yang berada di bawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna. Inilah contoh integritas yang sesungguhnya, yaitu suatu integritas total yang telah menghasilkan suatu kepercayaan yang Maha Tinggi, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang abadi.

Secara umum keteladanan yang dapat diambil dari sifat malaikat secara umum adalah:

- a. Integritas dan loyalitas
- b. Kemitmen dan Kepercayaan.

3. Prinsip Kepemimpinan/Leadership Principle (Iman kepada Nabi dan Rasul)

Kriteria-kriteria pemimpin yang mencerminkan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, yaitu:

a. Pemimpin yang dicintai

Nabi Muhammad adalah sosok yang memiliki *inner beauty* yang memukau dan tanpa cacat. Sikap *rahman* dan *rahim*-Nya yang menjadi landasan dasar bagi awal perjuangannya, yaitu selalu menunjukkan kepedulian sosial, kasih sayang, dan ketulusan hatinya. Sikap ini terbukti efektif untuk membangun suatu pengaruh seorang pemimpin yang dicintai.

b. Pemimpin yang dipercaya yang mampu memegang tanggung jawab. Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah orang-orang yang dengan penuh keberanian, tanggung jawab dan berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai cita-citanya. Cita-cita yang dimilikinya mampu mendorong dirinya untuk tetap konsisten dengan langkahnya. Integritas akan melahirkan kepercayaan, dan kepercayaan inilah yang akan melahirkan pengikut. Integritas adalah sebuah kejujuran, kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan yang menghasilkan kepercayaan.¹⁴

c. Pemimpin sebagai Pembimbing

Pemahaman tentang keseimbangan *Bismillah al-Rahman al-Rahim*, yang mendahulukan suatu upaya ketimbang menunggu hasil, maka seorang pemimpin akan menyadari bahwa setiap kata dan langkahnya akan memberi pengaruh kuat kepada orang lain. Pemimpin harus mampu mendengar suara hati yang berasal dari dalam dirinya serta mendengarkan harapan dan tanggapan dari suara hati orang lain.

d. Pemimpin yang berkepribadian

¹⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. I, h. 25

Pemimpin tidak akan berhasil memimpin orang lain apabila dia belum berhasil memimpin dirinya sendiri. Pemimpin harus sudah pernah menjelajahi dirinya sendiri dan mengenali secara mendalam siapa dirinya, sebelum dia memimpin keluar, dia harus memimpin ke dalam. Musuh yang paling berat sebenarnya adalah diri sendiri, dan seorang pemimpin harus mengenali siapa lawan dan siapa kawan dalam dirinya. Tanpa pengetahuan tentang hal ini maka dia akan menjadi budak dari pemikiran yang diciptakannya sendiri.

e. Pemimpin abadi

Sifat ajaran Rasulullah adalah intelektual, moralitas, dan spiritual. Prinsipnya adalah mengarahkan kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi, khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, yang mampu memberikan kemerdekaan berpikir dan tidak menantang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan. Inilah tingkat kepemimpinan yang tertinggi, yaitu pemimpin abadi, cara berpikir dan pengaruhnya akan terus berjalan sampai akhir zaman. Inilah dasar yang diletakkan Nabi dalam membangun peradaban baru yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu memimpin dunia dengan mata hati.

4. Prinsip Pembelajaran/Learning Principle (Iman kepada Kitab-kitab-Nya)

Ketika wahyu diturunkan Tuhan pertama kalinya kepada Nabi Muhammad Saw. Jibril berkata: “*Iqra*” (bacalah). “*Ma aqra?*” (tetapi apa yang harus dibaca?) Tanya Nabi. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut “*Bismi Rabbika*”, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Perintah untuk membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah awal mulanya suatu ilmu pengetahuan, teknologi, dan keberhasilan manusia lainnya.

5. Prinsip Masa Depan/Vision Principle (Iman kepada hari kemudian)

Kesadaran akan hari kemudian adalah pusat dari segala integrasi sekaligus pemenuhan akan dahaga batiniah. Suatu kesadaran bahwa segala tindakan dan

hasilnya kelak dirancang untuk tidak berhenti hingga di dunia saja, tetapi juga hingga “Hari Keadilan” tiba. Kesadaran akan adanya hari kemudian adalah suatu alat kendali dan pengawasan yang bersumber dari dalam. Kesadaran tersebut akan memberikan suatu sistem pengawasan melekat yang mandiri, agar manusia selalu berada di jalan terbaiknya, serta terhindar dari kesalahan yang dibuatnya. Tatkala kita merasa sudah tidak ada lagi orang lain yang mengawasi secara langsung untuk berbuat kejahatan maka kesadaran akan hari kemudian dengan sendirinya akan mengendalikan diri. Inilah sistem pemeliharaan Tuhan terhadap manajemen alam semesta yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya terbaik manusia untuk berbuat maksimal dengan cara sebaik-baiknya. Dengan prinsip masa depan sebagai aktualisasi iman kepada hari kemudian maka setiap langkah harus secara optimal, memiliki kendali diri dan sosial, keyakinan akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari pembalasan.¹⁵

6. Prinsip Keteraturan/Well Organized Principle (Iman kepada Ketentuan Allah/Qada' dan Qadar)

Selama ini banyak orang memahami takdir ini secara tidak tuntas dengan beranggapan bahwa keberhasilan atau kegagalan semata-mata adalah takdir Tuhan. Secara prinsip, mungkin itu benar, namun tidak boleh berhenti berpikir hanya sampai di situ saja. Sebelum mencapai suatu keberhasilan atau mengalami kegagalan, ada suatu proses yang mesti dilalui satu persatu. Di sinilah letak permasalahannya. Di mana setiap proses dijalani itu juga memiliki takdir atau ketentuan sendiri-sendiri, sebelum mencapai takdir keberhasilan atau takdir kegagalan yang sesungguhnya. Setelah melalui pemahaman prinsip-prinsip di atas, diharapkan akan memiliki suatu landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan emosional yang terbentuk dalam diri kita. Keenam asas tersebut berfungsi untuk menjaga agar fitrah tetap utuh terpelihara. Karakteristik asas ini sesuai dengan sifat dasar manusia (*human nature*) yang sejalan dengan kehendak hati nurani dan kehendak alam sebagai cerminan dari kehendak Allah Yang Maha

¹⁵Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 217.

Kuasa. Semuanya bergerak melingkari titik Tuhan, yaitu berkiblat kepada kehendak Allah. Enam asas ini adalah metode ringkas membangun mental hanif sehingga seseorang akan mampu mendengar bisikan suara hati Ilahiah sebagai bimbingan dari Sang Maha Sempurna.¹⁶

Dengan demikian, kecerdasan emosional (EQ) ini akan terimplementasi pada lima hal yaitu:

- a. Terhadap Tuhan, yaitu hadirnya perasaan takut untuk tidak mengerjakan perintah-Nya dan melanggar perintah-Nya, karena sesungguhnya dengan EQ maka dapat dirasakan manisnya cintadan kebenaran Tuhan.
- b. Terhadap harga diri, yaitu hadirnya rasa ingin selalu meningkatkan citra jati diri, serta membangun ketauladanan dan charisma diri.
- c. Terhadap ekstensi manusia dan kemasyarakatan (sosial), yaitu hadirnya sikap empati, saling menghormati, menyayangi, persahabatan, tolong menolong, dan sebagainya.
- d. Terhadap etika, yaitu hadirnya kesadaran untuk memelihara hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat, menghormati norma-norma hidup, akhlak dan sebagainya.

Langkah ketiga: Ketangguhan Pribadi (Personal Strength)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seorang telah mengenal jati diri spiritual yang telah diperolehnya melalui dimensi pencerahan di *God Spot*. Ketangguhan pribadi juga dapat terjadi jika seseorang telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Jadi, intinya ketangguhan pribadi adalah ketika kita berhasil menghilangkan belenggu-belenggu yang ada dalam hati dan telah memiliki 6 prinsip moral yang kokoh dan kuat berdasarkan nilai dalam rukun Islam. Selanjutnya dalam pelaksanaan pada dimensi fisik seseorang harus memiliki lima pedoman berdasarkan rukunIslam. *Pertama*, ia memiliki *mission statement* yang jelas yaitu “dua kalimat syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. *Kedua*, memiliki sebuah metode pembangunan karakter melalui “shalat lima waktu” dan *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri

¹⁶Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 219-220.

yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.¹⁷ Ketiga nilai tersebutlah yang akan menghasilkan ketangguhan pribadi dan dua nilai selanjutnya dikeluarkan melalui zakat dan haji. Kedua nilai inilah yang nantinya akan menghasilkan ketangguhan sosial.

Langkah Keempat: Membangun Ketangguhan Sosial.

Untuk membangun ketangguhan sosial nilai yang diambil merupakan lanjutan dari nilai rukun Islam yaitu zakat dan haji. Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya, bukan paksaan batiniah. Sejatinya bahwa dalam diri manusia telah mendapat tiupan ruh dari Tuhan, yang artinya manusia memiliki rekaman sifat-sifat Tuhan dalam *God Spot*-Nya. Salah satu sifat tersebut adalah dorongan untuk bersikap *rahman-rahim*. Jadi zakat merupakan penyaluran aspirasi dari kehendak bebas manusia itu sendiri.

Langkah kelima: Total Application

Langkah ini merupakan lanjutan dari langkah keempat, yaitu masalah haji. Haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan sosial. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Haji merupakan langkah penyelarasan nyata antara suara hati dan aplikasi. Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*tawaf*), konsistensi dan persistensi perjuangan (*sa'i*). evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf. Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala yang tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah). Ary menganalogikan pembahasannya berdasarkan teori Molekul, *God Spot* dianggap sebuah pusat inti atom. Inti atom kemudian dilapisi dan dilindungi dengan 6 Rukun Iman sebagai “kulit atom” yang menjaga atom agar selalu tetap dalam kondisi murni dan jernih. Untuk mengasah mempertahankan serta meningkatkan energi atom tersebut, ia dilingkari dan dikelilingi oleh syahadat, shalat, puasa,

¹⁷Ary Ginajar Agustian., *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX, h. 251-253.

zakat dan haji yang terus berputar-putar secara teratur seperti elektron mengelilingi atom. Hasilnya adalah kualitas tingkat medan magnet yang menghasilkan gravitasi keimanan yang kuat terpelihara dan seimbang yang akan menghasilkan: “Ketangguhan Pribadi”. Lima planet rukun Islam yang selalu beredar memiliki tujuan utama dalam garis edar-Nya, yaitu:

- a. *Core Purpose* atau tujuan dasar spiritual manusia adalah pengabdian hanya kepada Allah, bukan kepada jabatan, uang, harta atau kelompok. Hal ini dilatih dan dibentuk dengan syahadat 9x sehari semalam dalam shalat lima waktu. Tujuan dasar ini harus senantiasa berpusat kepada *God Spot* sebagai *Center of Gravity* (kiblat) dan syahadat adalah pilot pembimbingnya.
- b. *Core values* atau nilai dasar spiritual pada *God Spot* dilatih dengan pengulangan sifat-sifat luhur atau sifat Allah dalam shalat lima waktu, sehingga nilai-nilai mulia seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan dan kedamaian, terinternalisasi melalui pengulangan ucapan dan gerak dalam shalat.
- c. Puasa berfungsi melindungi serta memerangi faktor-faktor perusak nilai dasar/tujuan dasar spiritual, contoh: sikap yang merusak kejujuran adalah kecurangan; yang merusak kebersamaan adalah permusuhan; maka kecurangan dan permusuhan harus dihentikan dan diperangi. Inilah wujud perang melawan hawa nafsu yaitu menghentikan pengrusakan nilai-nilai dasar/fitrah suara hati pada *God Spot*. Begitu pula unsur-unsur pengganggu, contoh setan, yang acapkali merusak tujuan-tujuan dasar (tujuan mengejar harta; jabatan; kehormatan; atau kekuasaan) harus dicegah, dihentikan serta mengembalikan tujuan dasar hidup itu ke garis orbit semula, yaitu pengabdian kepada Allah. Inilah makna perang melawan hawa nafsu dalam puasa itu sebenarnya.
- d. Fitrah manusia berupa suara hati Ilahiah dalam *God Spot*, harus pula dizakatkan dan tidak boleh hanya disimpan di dasar hati. Nilai-nilai dasar spiritual itu harus dikeluarkan dalam bentuk langkah nyata, bukan dalam bentuk *value* namun dalam bentuk *action*, bukan hanya nilai spiritual namun juga aksi; bukan hanya wukuf, bahkan sa'i dan terus bersa'i; bukan hanya menyatakan kasih sayang tapi berikanlah beras 3,5 liter dan 25% dari harta pendapatan.

Jadi, substansinya adalah keluarkanlah seluruh potensi fitrah dalam diri kita, zakatkan fitrah yang kita miliki, serta zakatkan apa yang ada dalam *God Spot* kita.

- e. Kerahkan seluruh potensi spiritual dalam *God Spot*-Mu dengan sepenuh hati dan jadikan langkah nyata seperti Haji. Kenali potensimu dan Tuhan-mu ketika wukuf di Arafah. Bersihkan belunggu hatimu dengan melontar jumrah. Bangun mental tauhidmu dengan Thawaf. Berlarilah dengan tak kenal lelah, pantang menyerah, tak jemu henti seperti sa'inya Siti Hajar. Jikalau Anda mampu melakukannya, lakukanlah. Membangun karakter dan prinsip hidup terutama juga dalam hal ini membina kecerdasan emosional maka yang pertama kali harus dimiliki adalah suara hati Tuhan melalui *al-Asma al-Husna*, inilah yang dinamakan dengan *God Spot* sebagai lapisan paling dalam lalu dilapisi dengan nilai keimanan berdasar pada rukun Iman dan pada bagian luar adalah rukun Islam sebagai aplikasi dari kedua lapisan tersebut dan akan melahirkan ketangguhan pribadi dan sosial karena dilapisi oleh dua penopang utama, yang tanpa kedua penopang tersebut maka lapisan akhir tidak akan berfungsi sama sekali.

Berdasarkan paparan metode membangun karakter hidup menurut Ary, penulis dapat mengatakan bahwa pembahasannya lebih banyak berbicara masalah aplikasi kecerdasan emosional dan spiritual, tetapi tidak berbicara dari sisi unsur yang melatar belakangi manifestasi kecerdasan tersebut, yakni emosi. Padahal unsur inilah yang paling penting dalam membicarakan masalah kecerdasan emosional. Secara sederhana, tatkala kita merasa senang, mudah bagi kita untuk belajar apapun, namun ketika merasa jengkel atau marah maka segala sesuatu akan sulit kita lakukan. Penulis akan mengibaratkan pembahasan sebatang pohon yang paling tidak ada lima unsur yaitu kayu, tanah, sinar matahari, udara, dan air. Elemen kayu misalnya, merupakan elemen paling menghidupkan sekaligus menyegarkan. Pola pertumbuhan kayu mengajarkan kita menghargai proses keteraturan alamiah yang tidak bisa dilanggar. Prinsip alami pertumbuhan tanaman kacang menggambarkan kematangan emosi manusia. Kematangan emosi tidak bisa terjadi dalam sekejap melalui pemaksaan, misalnya dengan mengikuti

kursus kilat. Proses ini hanya dapat dipermudah tetapi tidak dapat dipaksakan. Di sisi lain, elemen air misalnya, air adalah sumber kehidupan seisi planet bumi. Dengan air, jiwa seseorang menjadi bersih, jernih dan mengalir. Dalam agama, air juga merupakan lambang penyucian. Sebelum berdoa, simbol air banyak dipakai bukan saja untuk membersihkan badani tetapi juga rohani. Dalam hal emosi, air melambangkan perdamaian ketika seseorang dalam kondisi marah. Panas hati yang membara dapat menaikkan irama jantung hingga melebihi 180 denyut permenit. Hal ini sangat berbahaya, sebab selain dapat melemaskan fungsi-fungsi organ tubuh dan menurunkan stamina, juga dapat menghilangkan pertimbangan otak. Panas hati sesungguhnya adalah energi negatif yang dinyalakan oleh syaitan. Syaitan diciptakan dari api. Api memiliki sifat panas dan membakar. Apabila jantung panas maka hati yang berada padanya pun panas. Saat kondisi marah biasanya muka menjadi tegang dan merah, telinga panas, nafas ngos-ngosan, tangan dan kaki gemeteran. Secara kejiwaan, misalnya dinasehati oleh orang yang disegani maka hal tersebut memungkinkan dapat menurunkan kemarahan. Sedangkan secara fisik, Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk berwudu', selain itu dapat juga dengan duduk apabila marah dalam keadaan berdiri atau berbaring bila marah dalam keadaan duduk. Melalui wudhu' anggota badan dibasuh dengan air. Wajah yang merah dibasuh dengan air wudhu'. Telinga, mata, bahkan jari-jari tangan yang gemeteran pun diredam dengan air wudhu'. Olehnya itu, jangan keringkan air wudhu' dengan handuk, biarkan kering sendiri secara alamiah. Proses pendingin suhu tubuh dengan air wudhu' menyebabkan suhu badan menurun sesuai dengan suhu kamar.¹⁸ Hal itu secara fisik juga dapat mengurangi tekanan emosi yang berlebihan di saraf kita. Rasa marah, tegang serta stress bisa kita eliminasi dengan air wudhu' jika air wudhu' itu dipadukan dengan keimanan dan keikhlasan hati kita karena Allah semata.

Begitu pula dengan istilah emosi yang cerdas. Mengapa dikatakan emosi yang cerdas? Mula-mula perlu dipahami mengenai dua struktur penting dalam otak manusia. Pertama adalah "limbik", sistem pusat emosi manusia. Kedua

¹⁸Agus Msutofa, *Terpesona di Sidrathul Muntaha*, Cet. V, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h.198-199.

adalah sistem “neokorteks” pusat berfikirnya manusia. Pada limbik itulah terdapat “amygdale”, bagian otak yang mengakses informasi yang kita peroleh melalui sistem di bagian “thalamus”, lalu memberi reaksi terhadap apa yang dialami. Di *amygdale* inilah terletak memori emosi manusia. Impuls-impuls yang terjadi di *amygdale* erat kaitannya dengan *neokorteks* yang dihubungkan dengan lobus frontal. Kadang-kadang reaksi emosi yang menuju atau ke arah *amygdala* bisa terjadi tanpa dipikir atau tidak melalui korteks, sehingga reaksi yang timbul pun lebih sulit diprediksi.¹⁹

Strategi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendaya gunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar).

Adapun strategi pendidikan Islam dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional menjadi tanggung jawab:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah keberagamaan anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.²⁰

179 Francis Miller., *Dealing with Feeling* (New York: New Statemen, 1997), h. 31.

180 Hurlock Elizabeth., *Child Development* (New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc), h. 21.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Tahap Asuhan (usia 0-2 tahun)

Fase ini lazim disebut fase *neonatus*, dimulai dari kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Mengazankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir.

Sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

Dari Hasan bin Ali ra, Dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “Barangsiapa melahirkan seorang anak, maka hendaklah ia membacakan azan pada telinga kanannya, dan iqamah pada telinga yang sebelah kiri, niscaya ia tidak akan diganggu oleh jin”.²¹

2) Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Sabda Rasulullah Saw yang artinya:

Diungkapkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Yazid dari bapaknya yang bersumber dari Rasulullah Saw, sesuai sabdanya “Aqiqah itu penyembelihannya pada hari ketujuh atau keempat belas atau hari kedua puluh satu dari kelahiran anak”.²²

3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik, misalnya nama *al-Asma' al-Husna*,

¹⁸¹Al-Tirmidzi., *Sunan al-Tirmzi, Kitab al-Adahiy, Bab al-Azan al-Maulud*, (Lebanon: Dar al-Fikr: 1414 H), h. 173.

¹⁸² Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud, h. 259.

¹⁸³Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet I, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1971), h. 67

¹⁸⁴ Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet I, h. 46

c. Tahap Pembentukan Wakat dan Pendidikan (usia 12-20 tahun).

Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase *baligh* (disebut juga *mukallaf*) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah SWT. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggungjawab agama dan sosial.²⁵

d. Tahap Kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

e. Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al- 'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarma baktikan kepada agama, Negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Metode yang digunakan Ary dalam membangun ESQ yaitu nilai-nilai keislaman sebenarnya sejalan dengan fondasi utama pendidikan Islam yaitu iman, karena dengan menguatkan keimanan pada diri anak maka perilaku anak tersebut akan berlangsung berdasarkan pikiran yang telah dibenarkan dan diyakini oleh kalbunya. Pola pendidikan Islam sudah saatnya berorientasi pada tujuan memudahkan untuk memahami nilai-nilai universal dengan pendekatan agama yang dipeluk dan mengingatkan kita bahwa agama Islam sebenarnya telah

¹⁸⁵Yasien Mohamed, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*, Cet. I, (Bandung: Mizan,1997), h. 133.

mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan modern tersebut sejak abad 14 abad yang lalu. Dengan visi dan orientasi ini, tujuan pendidikan masa depan setidaknya diarahkan pada dua sasaran yaitu:

- a. *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir); atau *Learning to know*. Berpikir terus menerus bukan hal yang mudah. Termasuk di sini adalah sasaran agar berpikir secara rasional, tidak semata-mata mengikuti atau “membeo”, bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Bukankah ayat al-Qur’an mengajarkan untuk berpikir dan belajar, baik menggunakan istilah berpikir maupun tantangan secara langsung. Ungkapan *afala ta’ qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akal/berpikir?) sebagai ungkapan teguran dari Allah kita jumpai dalam al-Qur’an juga menyebutkan bahwa salah satu ciri *ulu al-bab* adalah mereka yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Lebih dari sekedar teguran dan suruhan untuk berpikir, tidak sedikit ayat yang berupa tantangan berpikir secara *riil*. Keingin tahun menjadi sangat penting dalam hidup, dan hal ini baru dapat terwujud jika kita mampu selalu berpikir. Dalam tradisi Islam termasuk syarat untuk dapat memperoleh ilmu adalah *zaka* dan *hirsh*.
- b. *Learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja). Pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah selesai mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan yang ada. Agama Islam menyebutkan perintah Allah kepada hambanya agar beramal shaleh. Lebih dari itu, ada juga tantangan Allah kepada manusia agar mengelola bumi seisinya. Di samping kemampuan (*skill*) sangat diperlukan, ketekunan, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan semacamnya juga sangat diperlukan untuk mampu berkompotensi secara ketat.
- c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya). Untuk dapat tetap hidup diperlukan pula “tahu diri”. Dalam bahasa agama, hal ini akan menghasilkan sikap tahu diri, sikap memahami dirinya sendiri, sadar kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Dengan demikian seseorang yang telah menjalankan hal ini akan terhindar dari sikap dengki, hasud, serakah dan perilaku tercela.

d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini merupakan dunia kenyataan; pluralisme. Hal ini dapat terwujud jika kita bersedia menerima kenyataan adanya perbedaan. Abad 21 adalah abad global sekaligus plural, terdiri dari berbagai macam etnis, suku, agama, budaya dan bermacam-macam perbedaan. Oleh karena itu, cara yang harus dipilih adalah kesanggupan untuk belajar hidup berdampingan bersama-sama, tanpa harus *uniformity*. Islam dengan jelas telah mengajarkan realitas perbedaan agama ini dengan sederhana dan tegas *lakumdinukum waliya din*. Islam juga mengajarkan perlunya saling mengenal dan saling belajar serta saling memaafkan atau membantu satu sama lain.²⁶

Muatan kurikulum dewasa ini yang lebih banyak menekankan pada aspek hafalan, harus segera diformulasi ulang dengan lebih menekankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual, tanpa melupakan aspek moral. Hal ini bukan berarti bahwa aspek hafalan tidak diperlukan sama sekali tetapi muatan yang demikian hendaknya diminimalkan. Olehnya itu, kurikulum harus bersifat proporsional-dinamis, dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: *Pertama*, prinsip filosofis, muatan kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiah yang bernuansa religius. *Kedua*, prinsip integralistik psikologis. *Ketiga*, prinsip sosiologis. *Keempat*, cakupan materi kurikulum hendaklah selaras dengan fitrah insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. *Kelima*, bentuk kurikulum yang ditawarkan bersifat realistik dan operasionalistik (dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan situasi peserta didik) serta bersikap efektif dan efisien bagi kehidupannya. Pelajaran agama sebaiknya diikuti praktek langsung dan metode berdasarkan pembinaan rasa keimanan. Misalnya shalat, zakat, puasa, infaq dan lain-lain, bukan hanya hafalan dan verbalisme. Ajaran Islam yang bermuatan etika sosial seperti kesucian dan kebersihan sebaiknya tidak untuk dihafal, tetapi harus dipraktekkan dalam keseharian. Demikian pula ajaran tentang ketepatan waktu, tanggung jawab, menepati janji, hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak orang lain harusnya

^{186A}. Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*. Cet. III, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 31-35.

menjadi diskursus dalam pelajaran agama. Adanya banyak cara yang dapat ditempuh dalam rangka pemupukan nilai-nilai agama, antara lain:

1. Untuk mengajarkan surat al-Ma'un untuk diajak mengunjungi panti asuhan, panti anak yatim sekaligus diberi penjelasan yang cukup diikuti dengan praktek.
2. Sejarah dan cerita (kisah-kisah dalam al-Qur'an, sahabat, ulama) merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian.
3. Perwujudan dalam praktek. Pelajaran shalat harus dipraktikkan. Demikian pula zakat, infak puasa, di samping perlu uraian makna dibalik praktek, bukan semata-mata penekanan ajaran wajib
4. Ada penekanan pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang etika sosial sangat terabaikan dalam pendidikan agama Islam sebenarnya untuk kehidupan di dunia, sedang akhirat merupakan konsekuensi dan akibat dari amal di dunia.

Proses pembelajaran harus mampu mewujudkan tujuan-tujuan berikut:

- a. Mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri murid.
- b. Mengembangkan perasaan merdeka dan mandiri.
- c. Mengembangkan jiwa menghormati dan menghargai diri sendiri
- d. Mengembangkan keinginan kuat untuk memberikan pertolongan pada orang lain dan menghormati perasaan mereka.
- e. Mengembangkan kemampuan adaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah dan situasi sulit.
- f. Meningkatkan perasaan bahagia dan aman.

Sedangkan, faktor lain yang dapat menunjang kesadaran beragama, yaitu:

- a. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) di sekolah melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian sesuai ajaran Islam. Juga guru-guru bidang studi umum menyisipkan nilai-nilai agama dalam mata pelajarannya.
- b. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikan secara optimal.

- c. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan yang rutin.

3. Lingkungan Masyarakat

Situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial cultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Hurlock mengemukakan bahwa aturan-aturan (kelompok bermain) memberikan pengaruh pada pandangan moral dan tingkah laku kelompoknya, kualitas perkembangan kesadaran anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang dewasa atau warga masyarakat.

Kualitas pribadi orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah:

- a. Taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. Juga membentuk pengajian anak-anak dan membentuk Majelis Taklim.
- b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional dan spiritual, maka segala belenggu yang dapat membutakan hati harus dihilangkan lalu menyeimbangkan dengan nilai-nilai keimanan kemudian diaplikasikan dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu lingkungan juga sangat mendukung pertumbuhan tersebut. Tidak kondusifnya satu lingkungan dapat mengakibatkan tujuan yang akan dicapai tidak berhasil dengan baik.

Penutup

Konsep kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan, karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Konsep EQ merupakan perpaduan dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekan akan emosi dengan baik, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hatinya. Strategi Pendidikan Islam

dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah mengefektifkan tugas dan tanggung jawab komponen pendidikan Islam, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran lingkungan keluarga sebagai tonggak utama awal pertumbuhan kepribadian anak sangat dibutuhkan sekali, di samping itu sekolah sebagai perpenjangan tangan orang tua juga sangat berperan, karena sekolah juga berpengaruh dalam upaya melanjutkan pembinaan anak dari orang tua. Begitu pula dengan masyarakat, karena bagaimanapun baiknya pembinaan orangtua dan sekolah, tetapi anak hidup dalam kondisi masyarakat yang kurang baik maka boleh jadi apa yang ditanamkan oleh kedua lingkungan tersebut dapat berubah dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ The ESQ Way 165 I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet.II. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Tirmidzi., *Sunan al-Tirmzi, Kitab al-Adahiy, Bab al-Azan al-Maulud*, Lebanon: Dar al-Fikr: 1414 H
- Auliya, M. Y. D., *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*. Edisi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azizy, A. Qodry, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*. Cet. III, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet I, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1971
- Elizabeth, Hurlock, *Child Development*, New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I, Jakarta: Graha Ilmu, 2007
- Miller, Francis, *Dealing with Feeling*, New York: New Statemen, 1997
- Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1997
- Mustofa, Agus, *Terpesona di Sidrathul Muntaha*, Cet. V, Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana, 2003

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2001